



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2020/2021
23 FEBRUARI 2021

"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME DOSEN MELALUI PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNTUK PUBLIKASI BEREPUTASI"

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

Perang Saudara dan Supremasi WASP di Amerika

Rusydi M. Yusuf

Fakultas Sastra/Jurusan Sastra Inggris

(eremye@gmail.com)

Abstrak

Terjadinya perang saudara di Amerika pada tahun 1861-1865 menimbulkan banyak kerugian, baik kerugian di bidang politik, ekonomi, tatanan sosial antara pihak bagian negara selatan dan utara. Perang saudara juga memperlihatkan kepada dunia bahwa di sebuah negara sebesar Amerika yang menganut faham demokrasi dengan motto bahwa setiap manusia itu terlahir dalam keadaan sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak boleh ada perbedaan. Namun pada kenyataannya bahwa Amerika masih menganut faham bahwa orang kulit putih yang dikenal dengan istilah WASP (white anglo saxon protestan) merasa lebih super dibandingkan kelompok kulit berwarna lainnya. Dalam penelitian ini dipakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan history biography dimana data diperoleh dari berbagai sumber bacaan yang mengandung sejarah. Sebagai hasil dari penelitian ini adalah bahwa perang saudara hanyalah pemicu dari ketidakpuasan kelompok kulit non putih terhadap kulit putih. Kelompok kulit putih sampai saat ini pun masih menganggap bahwa mereka adalah kelompok yang paling super seperti yang dilansir dalam bukunya Layla F. Saad yang berjudul *me and white supremacy*, dan bahkan *white supremacy* ini sudah menjadi sebuah ideology, paradigm sistem kelembagaan dan pandangan dunia.

Kata Kunci: Perang Saudara, demokrasi, WASP, metode kualitatif, white supremacy

Abstract

The occurrence of civil war in America in 1861-1865 caused many losses, both in the political, economic, and social order the war was between the Southern and Northern countries of United States. The Civil War also showed the world that in the country as big as America that adheres to democracy with the motto that every human being is born in equality, has the same rights and obligations, there should be no differences. But in fact, America still adheres to the notion that white people known as WASP (White Anglo Saxon Protestants) feel superior to other colored people. In this study, a qualitative research method was used with the history biography approach where the data were obtained from various historical reading sources. The result of this research is that the Civil War was only the trigger of the non-white group's dissatisfaction with the whites. Even today, white groups still think that they are the most superior people, as Layla F. Saad's written in her book *Me and White Supremacy*, and now White Supremacy was not just action but has become an ideology, a paradigm, institutional systems and a world view.

Key words: civil war, democracy, wasp, qualitative method, white supremacy

LATAR BELAKANG

Hidup dalam suasana kebebasan dan penuh dengan perdamaian bagi mayoritas kelompok kulit hitam hanyalah dianggap sebagai impian belaka. Impian tersebut sering disebut sebagai *The American Dream*, yaitu impian dan mitos akan kebebasan atau kehidupan ekonomi yang lebih baik. Untuk berjuang mengangkat nasib, kelompok kulit hitam ini harus melalui perjuangan yang membutuhkan pengorbanan moril maupun materiil. Hal tersebut bisa dilihat dari apa yang dilakukan oleh para tokoh seperti : Paul Cufe (1759-1817), Frederick Douglass (1817-1895), Booker T. Washington tahun (1856 - 1915), W.E.B. Du Bois (1868 - 1963), sampai kepada Martin Luther King Jr dan Malcom X pada tahun 1960 an. (Reilly, *The Civil Rights Movement and the legacy of Martin Luther King, Jr.*, 1986)

Salah satu bentuk perjuangan kelompok kulit hitam ini adalah melalui Perang Saudara yang merupakan konflik yang terjadi antara negara bagian selatan dan bagian utara dikarenakan adanya perbedaan yang mendasar mengenai masalah isu-isu politik dan ekonomi Perang Saudara ini pecah pada 12 April 1861 ketika kekuatan pihak selatan memulai melontarkan mortar ke arah Federal Fort di Charleston Harbour (Richardson, 2020), dan berakhir pada tanggal 9 April 1865 perangpun berakhir dengan menyerahnya Jendral Robert E. Lee di Appomatoxx Court House (Bradley, 2015)..

Perang yang berlangsung selama lebih kurang 4 tahun, telah menimbulkan banyak korban diperkirakan korban yang jatuh adalah 600.000 sampai dengan 800.000 (Bradley, 2015) tentara yang gugur di medan perang, disisi lain ada yang mengatakan sampai lebih dari 1.000.000 (Hansen, 2010) jiwa yang gugur di medan perang. Perang ini disebut juga sebagai (Haines, 2010)*Total War* karena banyaknya korban dari kedua belah pihak, disebut total war karena perang ini berlangsung cukup lama dan melibatkan banyak prajurit. Ada juga yang menyebut sebagai perang budak karena adanya keinginan pihak selatan untuk menghapus perbudakan. yang dianggap melanggar Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat.

Metode Penelitian

Dalam penulisan makalah ini, digunakan penelitian kepustakaan. makalah ini akan memberikan penjelasan bahwa dalam sistim budaya Amerika--yang dikuasai oleh kulit putih--terdapat bentuk perlakuan stereotip negatif terhadap kelompok ras lainnya terutama ras kulit hitam. Hal ini terjadi dikarenakan latar belakang kehadiran kulit hitam sendiri ke benua ini pada awalnya sebagai budak dan juga dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan lemahnya taraf perekonomian mereka.

Metode pendekatan yang di pakai adalah pendekatan Kualitatif, berdasarkan analisa dan pandangan para pakar di bidang sejarah, ekonomi dan sosial politik di Amerika. Data diperoleh dari sumber-sumber perpustakaan berupa buku, jurnal, majalah, dll.

Kerangka Teori

Perang Saudara

Perang Saudara yang terjadi tahun 1861-1865 yang merupakan perang pemberontakan (Hansen, 2010) dan ini merupakan melawan pemerintahan Amerika. Perang ini merupakan perang antara dua rezim yaitu rezim yang menguasai negara Amerika Serikat dan rezin negara konfederasi Amerika. Pihak Negara bagian Utara sangat menginginkan penghapusan perbudakan karena dianggap sebagai pelanggaran Declaration of Independence bahwasemua orang bahwa sedangkan pihak Selatan (Konfederasi) menginginkan untuk tetap mempertahankan sistem perbudakan untuk tenaga perkebunan yang merupakan basis perekonomian mereka. Perbedaan pandang ini menimbulkan perang yang berkelanjutan. Perang berlangsung selama empat tahun dan pada akhirnya perang saudara ini dapat diakhiri dengan kemenangan pihak Utara dalam menghapuskan perbudakan di Amerika.

Perang saudara di Amerika serikat tahun 1861-1865 dilatarbelakangi oleh adanya keinginan Amerika utara untuk menghapuskan perbudakan (Hansen, 2010), namun di sisi lain Amerika Selatan menolak penghapusan perbudakan dengan beberapa pertimbangan. Pada bulan Maret 1861 negara-negara bagian

Selatan dengan resmi menyatakan terpisah dari Union. Pada masa itu pemerintahan berada di bawah kepemimpinan Abraham Lincoln. Pisahnya Negara selatan dari Union membuat presiden Lincoln berupaya keras untuk mengembalikan keutuhan Amerika Serikat. Lincoln menyatakan bahwa dirinya akan menggunakan cara-cara kekerasan (militer) untuk mempertahankan kesatuan AS

Wilayah utara menentang (BRAGG, 2013) terjadinya perbudakan, sedangkan wilayah selatan pro perbudakan. Sikap orang kulit putih di utara yang anti perbudakan itu menggunakan beberapa alasan, di antaranya bahwasannya perbudakan sesama umat manusia jelas bertentangan dengan *Declaration of Independence*. (Richardson, 2020) Semua manusia mendapatkan hak yang sama baik dalam bidang pendidikan, politik, agama, ekonomi, sosial maupun budaya. Lloyd Garrison dalam menentang perbudakan berdasarkan pada prinsip tersebut yakni setiap umat manusia mendapat hak kebebasan dan persamaan. William Ellery Channing dalam menentang perbudakan didasarkan ajaran teologi dan prinsip moral bahwa setiap manusia tidak boleh dipersamakan dengan barang.

Sedangkan sebagian besar warna kulit putih di wilayah selatan yang pro dengan perbudakan menganggap bahwa orang-orang Negro yang bekerja di perkebunan-perkebunan kehidupannya lebih baik daripada kebebasan yang diberikan kulit putih di utara. Rakyat kulit putih di bagian selatan yakin bahwa perbudakan penting untuk menjamin supermasi (Saad, 2020) orang-orang kulit putih dan merupakan sumber penghasilan negara yang didasarkan atas sistem perkebunan yang memerlukan tenaga kerja yang banyak.

Akibat Perang Saudara

Setelah berakhirnya peristiwa perang tersebut pastilah terdapat beberapa akibat yang ditimbulkan. Ada beberapa akibat akibat perang saudara Amerika tersebut baik berupa hal positif maupun hal negatifnya. Adapun hal positif yang diakibatkan dari perang dunia antara lain :

1. Semakin kuatnya rasa kesatuan Amerika Serikat dibandingkan keadaan sebelum perang. Hal ini dikarenakan perang dimenangkan oleh pihak Utara

sehingga Amerika Serikat dan dengan adanya rekonstruksi (Ladenburg, 2007) maka dapat membuktikan bertahannya kesatuan negara-negara bagian yang berada di dalamnya.

2. Amerika memungkinkan berkembang menjadi negara adikuasa. Hal ini dikarenakan pada tahun 1865 para imigran mulai memasuki dan memadati Amerika Serikat sehingga kota-kota besar pun mulai bermunculan. Selain itu juga tambang-tambang bermunculan seperti batu, baja dan minyak. Yang mana penggalian tambang-tambang tersebut digunakan untuk menunjang perindustrian. Sehingga perindustrian di Amerika pun berkembang maju dan meluas, hal ini karena didorong juga oleh beberapa pendapatan baru dan peningkatan jumlah penduduk tersebut. Kemudian berkembang juga fasilitas umum seperti kereta api yang telah melintasi benua dan menghubungkan pantai. Selain itu Amerika Serikat juga mengisi daerah-daerahnya yang kosong mulai dari pantai Atlantik dan Pasifik yang mencapai 76 juta hingga tahun 1900, hal ini terjadi peningkatan dua kali lipat sebelum tahun 1865. Sehingga benua tersebut mulai kebanyakan penghuni, yang akhirnya mendorong terjadinya imperilisme yang dilakukan oleh orang-orang Amerika tersebut dengan negara-negara Eropa. (Richardson, 2020)

Selain adanya akibat positif seperti yang dipaparkan diatas, terdapat juga beberapa akibat negatif yang diakibatkan. Antara lain:

1. Hancurnya perekonomian Selatan, hal ini dikarenakan oleh rusaknya perkebunan-perkebunan akibat perang yang berlangsung selama 4 tahun. Pada saat perang berlangsung tidak jarang telah merusak alam yang di sekitar medan perang. Misalnya saja pada masyarakat di Amerika Selatan yang perekonomiannya bergantung pada alam merupakan suatu permasalahan yang cukup besar, seperti di Selatan uang dan obligasi federal tidak berharga lagi. (Hansen, 2010)
2. Perang yang terjadi selama 4 tahun tersebut telah menghabiskan tenaga kerja dan menimbulkan pertumpahan darah serta menghilangkan harta benda seperti kehilangan rumah, ternak dan alat pengangkutan. Adapun korban yang

jatuh diperkirakan antara 600.000 - 900.000 orang (Hansen, 2010), kerugian harta selama 4 tahun berjalannya perang diperkirakan 5 Triliun dollar. (Richardson, 2020)

Terjadinya Supremacy WASP terhadap Kelompok Non White

Terjadinya supremasi pada masyarakat Amerika khususnya antara masyarakat kulit putih (White) dan masyarakat kulit hitam (Non white) sudah sejak pertama kali orang-orang Eropa menginjakkan kaki mereka di benua baru ini. Pada awal kedatangan mereka ke dunia baru Amerika, bangsa Eropa telah mempekerjakan ras kulit hitam di rumah-rumah atau di ladang-ladang pertanian dengan apa yang mereka sebut sebagai “servants” atau yang lebih dikenal dengan “indentured Servants” (Pelayan Kontrak) di koloni-koloni New England (Diangelo, 2018). Para pelayan kontrak ini adalah orang-orang yang terikat dengan kontrak, di mana seorang pelayan harus bekerja pada tuannya selama kontrak yang telah ditetapkan bersama, sebagai imbalan biaya perjalanan mereka dari Inggris ke dunia baru yang telah dibayarkan terlebih dahulu oleh calon-calon tuan mereka. (Stampp, 1956) Pengertian pelayan kontrak identik dengan konsep perbudakan, sebab selama masa kontrak yang mereka tetapkan bersama, seorang pelayan wajib menuruti kehendak tuannya. Pelayan kontrak dianggap sebagai hak milik (property) tuannya yang sewaktu-waktu bisa diperjual-belikan oleh tuannya. (Jordan, 1968) Pada mulanya selain orang-orang kulit hitam terdapat juga orang-orang kulit putih yang dijadikan pelayan kontrak dan mereka diperlakukan sama. Namun setelah tahun 1600-an kondisi pelayan kontrak yang berkulit putih semakin membaik, sementara pelayan kontrak kulit hitam semakin memburuk, kondisi tersebut diperburuk dengan adanya pandangan orang-orang kulit putih terhadap kulit hitam. Orang kulit putih menganggap bahwa orang kulit hitam tidak memiliki potensi sebagai manusia kecuali sebagai binatang. Orang-orang kulit hitam dipandang sebagai orang yang malas, memiliki sifat kekanak-kanakan, yaitu baru mau bekerja kalau diperhatikan, diawasi dan diperintah. Warna kulit mereka yang hitam menunjukkan mereka adalah orang yang kotor dan tidak pantas bergabung dengan mereka (Jordan, 1968) . Dan pada perkembangan

selanjutnya orang kulit hitam yang datang dari Afrika Barat ini dijadikan budak di perkebunan-perkebunan yang sangat luas, seperti perkebunan tembakau, kapas yang dimiliki oleh para tuan tanah kulit putih. (Degler, 1985)

Para pemilik tanah ini sangat berkuasa terhadap budak-budak mereka yang mayoritas berasal dari Afrika dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang dijual guna mencari keuntungan dari mereka, atau bahkan apabila mereka tidak patuh, mereka disiksa bahkan sampai mati. Atas dominasi inilah sampai sekarang maka kelompok kulit putih selalu menjadi masyarakat superior dan kelompok kulit hitam selalu menjadi masyarakat inferior.

Adanya dua kategori ras besar di dunia ini antara “White” dan “Nonwhite” dan adanya sifat-sifat superioritas ras White terhadap ras nonwhite khususnya ras kulit hitam tidak terjadi begitu saja, tapi mempunyai beberapa latar belakang, pertama berdasarkan latar belakang sejarah asal etnis.

Berdasarkan sejarah etnik menurut Cyril Bibby dalam bukunya *Race Prejudice and Education* (Bibby, 1960) bahwa manusia yang hidup di dunia sekarang pada awalnya berasal dari 4 etnik besar 1) Etnik Mongoloid 2) Etnik Caucasoid, 3) Etnik Negroid dan Australoid, merupakan satu keturunan. Menurut Bibby bahwa sentral kehidupan penduduk di dunia ini adalah benua Asia, sehingga keempat kelompok etnik diatas berasal dari benua Asia dan kemudian menyebar ke belahan benua lainnya sesuai dengan perkembangan sejarah umat manusia.

Ras Mogoloid yang merupakan ras asli orang-orang Asia mempunyai warna kulit kuning, dimana pada awalnya mereka berasal dari daratan utara Himalaya, kemudian menyebar ke timur, selatan dan utara benua Asia dan pada akhirnya memenuhi sebagian besar benua ini. Ras Caucasoid yang pada akhirnya merupakan ras bangsa Eropa, memiliki warna kulit putih, pertama sekali mereka muncul di daerah Persia dan Afganistan, kemudian mereka menyebar ke daerah Utara dan Barat menuju benua Eropa dan Afrika Utara, dan sebagian ada yang menuju ke selatan dan Timur menuju India. Sedangkan Ras Negroid dan Australoid, berasal dari Selatan Himalaya, India. Selanjutnya karena Ras ini berada di bawah tekanan ras Caucasoid, merekapun meninggalkan India dengan menyeberangi lautan,

dalam hal ini ras Astraloid menuju arah Selatan ke benua Australia sedangkan ras Negroid menuju arah Barat ke benua Afrika kemudian ke timur ke Melanesia, di mana pada akhirnya ras Negroid ini menjadi ras asli di Afrika.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa sejak awal munculnya etnik besar di dunia, kelompok etnik Caucaoid telah melakukan berbagai tekanan terhadap kelompok ras Negroid sehingga mereka melarikan diri ke Afrika, dan selanjutnya ras Caucasoid yang berwarna kulit putih lebih menguasai benua Eropa. Pada tahapan berikutnya ras ini menyeberang ke benua Amerika dengan alasan agama pada abad ke 16, yang pada akhirnya menjadi penduduk mayoritas dan superioritas di benua ini. Dengan adanya sikap superioritas dari kelompok kulit putih, dengan demikian terjadi berbagai perbenturan antara kelompok kulit putih dengan kelompok ras lainnya, sebagai sebuah ras yang superior maka kelompok kulit putih ingin selalu berkuasa, namun untuk mencapainya tidaklah mudah, maka kelompok kulit putih berusaha melakukan berbagai bentuk diskriminasi untuk memperkokoh dan melegitimasi kekuasaan mereka di tengah-tengah kelompok ras lainnya.

Berkembangnya Diskriminasi Rasial

Adanya diskriminasi rasial sangat diperkuat dengan latar belakang keagamaan yang dianut oleh ras kulit putih, di mana berdasarkan perkembangan sejarah, kelompok ras kulit putih antara lain memakai ajaran dan doktrin agama (Kendi, 2016) sebagai cara untuk memperkokoh keberadaan mereka sebagai ras yang memiliki sifat superioritas atas ras lainnya, terutama atas ras kulit hitam yang lebih dikenal dengan “bangsa Negro”, khususnya di benua Amerika. Di lain hal para tokoh awal bangsa ini ketika pertama sekali memasuki benua Amerika pada tahun 1600an juga memperlakukan kelompok kulit hitam sebagai kelompok yang inferior, bahkan seorang Thomas Jefferson (Hansen, 2010) pencetus Declaration of Independence yang berisikan All men Create Equal dan menentang Perbudakan pun memiliki budak, artinya Jafferson masih menganut faham adanya supremasi kulit putih terhadap kulit hitam.

Doktrin agama yang sering dipakai dan dikemukakan oleh ras kulit putih untuk memperkuat keberadaan mereka adalah berdasarkan “*The Curse of Canaan*” (Bibby, 1960) yang menerangkan bahwa ras kulit hitam secara pembawaan sudah merupakan kelompok ras inferior dan mereka selalu dikaitkan dengan hal-hal yang buruk.

Adanya konsep bahwa *coloured people* (Saad, 2020) khususnya Negro merupakan kelompok yang inferior, selain itu juga karena secara mentalitas mereka percaya bahwa mereka adalah kelompok inferior (Diangelo, 2018). Kemudian adanya sifat superioritas suatu kelompok ras atas ras yang lainnya khususnya ras kulit putih terhadap ras kulit hitam menurut Bibby (Bibby, 1960) berdasarkan 3 kriteria utama :

- a) **Tingkat Kultural** : Suatu kelompok akan menjadi superior atas kelompok lain apabila ia memiliki tingkat perkembangan teknologi yang lebih tinggi, selain lebih baiknya tingkat ekonomi, sosial politik dan kondisi geografi yang dimiliki ikut menentukan dan mempengaruhi. Dari sisi ini kelompok ras kulit putih memang lebih maju selangkah dibandingkan dengan kelompok ras kulit hitam sejak berabad-abad yang silam.
- b) **Adanya perbedaan evolusi tentang Karakter Fisik**; dikatakan bahwa kelompok ras Caucasoid merupakan kelompok yang paling primitive dengan kata lain kelompok paling tua dan yang pertama muncul ke bumi, dan kelompok ras ini merupakan kelompok yang paling dekat ke bentuk evolusi nenek moyang kita yang dikatakan dari monyet. Sedangkan kelompok ras Negroid muncul setelah kelompok ras Caucasoid, mereka memiliki karakter fisik yang berbeda dengan karakter fisik nenek moyang kita. Meskipun pada dasarnya para ilmuwan tidak mengetahui apa warna kulit nenek moyang manusia yang sesungguhnya, tapi berdasarkan penelitian bahwa kebanyakan kulit monyet atau kera adalah putih, sedangkan ras Negroid memiliki kulit yang hitam dikarenakan kelompok ras ini berada pada iklim panas sehingga mereka mencoba mempertahankan diri dari sengatan terik matahari.

Dan apabila dilihat dari bentuk ukuran hidung maka kelompok Negroid merupakan kelompok yang dekat dengan kelompok primitive atau kelompok yang paling tua, namun apabila dilihat dari bentuk bibir yang lebih tipis maka

kelompok ras Caucasoid merupakan kelompok yang paling dekat ke kelompok ras primitive (nenek moyang).

- c) **Efisiensi fungsi anggota tubuh** : Kelompok ras Negroid dengan kulitnya yang gelap dan hidung yang besar serta mempunyai banyak kelenjar keringat, lebih cocok hidup di daerah yang beriklim panas. Dan kelompok ras Caucasoid dengan warna kulit yang lebih terang dan hidung yang lebih kecil serta hanya mempunyai sedikit kelenjar keringat, lebih cocok hidup di daerah yang beriklim dingin.
- Maka berdasarkan keterangan di atas bahwa kelompok ras Caucasoid merupakan kelompok ras yang paling tua dan pertama di dunia dalam sejarah evolusi manusia, dibandingkan dengan empat kelompok ras yang ada, oleh karena mereka merasa yang paling pantas untuk menguasai dan mengolah dunia ini sehingga mereka menjadi ras yang superior atas kelompok ras lainnya.

Di lain hal disebutkan, terjadinya sifat superioritas ras kulit putih atas ras lainnya khususnya ras Negroid juga dikarenakan masalah intelektual, moral dan faktor temperamental. Menurut Bibby (Bibby, 1960) orang-orang Eropa memiliki otak yang lebih besar dibandingkan dengan orang-orang Negro sehingga mereka lebih memiliki tingkat intelegensia yang lebih baik dibandingkan orang-orang Negro.

Berdasarkan kriteria dan kenyataan yang terjadi, karenanya kelompok ras kulit putih khususnya di Amerika tidak mau bertetangga dengan ras kulit hitam, mereka beranggapan bahwa warna kulit hitam lebih identik dengan sesuatu yang bersifat kotor sedangkan warna putih lebih identik dengan kemurnian dan kesucian, di lain hal bahkan mereka tidak mau untuk beribadah di gereja yang sama. (Bibby, 1960)

Keadaan di atas diperburuk dengan cara berfikirnya orang-orang negro sendiri, menurut pendapat orang kulit hitam bahwa kelompok ras hitam memang kelompok ras yang inferior dibandingkan dengan kelompok ras kulit putih, karena pola berfikir mereka yang sudah terbelenggu sehingga mereka sulit untuk maju, namun sebagai manusia mereka tetap berusaha untuk merubah nasib dengan berbagai cara yang bisa mereka lakukan.

Pembahasan

Dengan banyak dan gencarnya tekanan yang dilakukan oleh kelompok ras kulit putih khususnya terhadap kelompok Negro di Amerika dengan berbagai bentuk diskriminasi, maka sebagai manusia yang normal yang menginginkan hidup bebas dan mempunyai derajat yang sama sebagaimana yang tercantum dalam Deklarasi Kemerdekaan Amerika bahwa *“All men are created equal,”* (Richardson, 2020) maka kelompok kulit hitam mencoba untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang telah diabaikan oleh kelompok putih sejak bertahun-tahun lamanya. Dan beberapa tokoh mereka yang cukup berpengaruh mencoba untuk berjuang, dan mayoritas tokoh-tokoh kulit hitam dalam memberikan motivasi untuk masyarakatnya adalah dengan memakai argumentasi keagamaan, karena mayoritas dari mereka adalah para pendeta kulit hitam yang memang diberi kesempatan oleh kelompok kulit putih untuk berceramah dan mengajari para kulit hitam. Pada awalnya tujuan dari kelompok kulit putih memberikan kebebasan bagi para pendeta kulit hitam, agar para budak patuh terhadap kulit putih, karena agama mengajarkan agar setiap bawahan patuh terhadap atasannya. Namun pada akhirnya para pendeta menyadarkan para budak yang terbelenggu tersebut agar bisa membebaskan diri dari perbudakan.

Tokoh-tokoh pejuang kelompok hitam mencoba untuk melakukan perlawanan, mayoritas dari mereka adalah para pendeta, mereka melakukan perlawanan terhadap kelompok kulit putih agar bisa hidup layak dan baik sekaligus bisa memberikan pendidikan yang memadai bagi keturunan mereka kelak, dengan harapan apabila mereka mempunyai penghidupan cukup dan baik serta mempunyai pendidikan yang memadai tentu tidak akan selalu dihina dan direndahkan oleh kelompok kulit putih.

Di antara tokoh-tokoh kulit hitam yang mencoba melakukan perlawanan dengan memilih jalan seperti ini adalah pendeta Marcus Garvey, sejak tahun 1919 Garvey selain memberikan pelajaran-pelajaran keagamaan dengan berbagai bentuk kegiatan di gereja-gereja, ia juga mencoba untuk meningkatkan taraf perekonomian orang kulit hitam dengan cara mendirikan suatu perusahaan

perkapalan. Dengan perusahaan ini Garvey mencoba menjual barang-barang yang dibawanya hanya kepada kelompok kulit hitam saja.

Kemudian Garvey juga dalam ajaran-ajarannya sering mengatakan bahwa kelompok kulit hitam merupakan kelompok superior sedangkan kelompok kulit putih merupakan kelompok inferior. Ajaran Garvey ini didasari atas ajaran keagamaan yang ia pelajari dan disampaikan di gereja Orthodox Afrika. Marcus mengatakan bahwa “Tuhan, Bunda Maria dan Para Malaikat berasal dari kelompok kulit hitam sedangkan setan berasal dari kulit putih”. Dan dilain hal Garvey juga melakukan pemurnian terhadap ras kulit hitam dengan mengatakan bahwa orang kulit hitam yang *Mulatto* karena kawin campur dengan kulit putih merupakan kelompok ras inferior seperti halnya kulit putih lainnya. (Haskin, 1972)

Setelah Garvey, muncul Albert B. Cleage, seorang advokat yang lahir di Detroit tahun 1912. Dalam ajarannya Cleage menginginkan adanya interpretasi ulang terhadap ajaran gereja yang selama ini mereka terima dari para pendeta kulit putih, maka dari itu Cleage menginginkan adanya perubahan theologi dikalangan kulit hitam. Dalam ajarannya ia mempertanyakan Bagaimana kelompok kulit hitam bisa bangga dengan kehitaman mereka ketika mereka menyembah Tuhan berkulit putih dan Kristus yang berkulit putih. Sebagaimana pernyataannya “ *How could blacks feel pride in blackness when they worship a white God and white Christ*. Selanjutnya Cleage menyatakan bahwa sesungguhnya Tuhan itu berkulit hitam dan Yesus itu juga berkulit hitam (Haskin, 1972)

Para pendeta Kristen menurut Cleage, telah mengajarkan interpretasi Bible yang salah dengan menyatakan bahwa Kristus itu berkulit putih. Menurut Cleage terjadinya sifat superioritas oleh kelompok kulit putih selama ini, dikarenakan bahwa mereka memang telah menguasai dunia ini selama 500 tahun lamanya. (Haskin, 1972)

Dalam pernyataan lain Cleage mengatakan bahwa orang-orang Yahudi yang ada sekarang aslinya bukanlah berkulit putih akan tetapi berkulit hitam (Haskin, 1972 : 64). Kalau orang Yahudi sekarang berkulit putih, maka ini merupakan adanya perubahan yang terjadi 1000 tahun setelah Yesus. Karena itulah

sesungguhnya Yesus itu berkulit hitam dan orang-orang Israel juga berkulit hitam. Menurut Pandangan Cleage, bahwa Yesus adalah seorang yang berkulit hitam (*Jesus the Black Messiah*) (Haskin, 1972) karena ia memang seorang pemimpin revolusioner yang sengaja dikirim oleh Tuhan untuk membangun bangsa Israel dan membebaskan kelompok kulit hitam dari kekuasaan, tekanan, sikap brutal dan eksploitasi kelompok kulit putih yang menguasai dunia (Haskin, 1972)

Dilihat dari kenyataan yang ada, bahwa untuk bisa memberikan perubahan sikap mental bagi kelompok kulit hitam agar mereka tidak merasa inferior ditengah kelompok kulit putih, adalah dengan cara menanamkan ajaran-ajaran yang bisa membangkitkan semangat hidup mereka dan mampu membangkitkan semangat juang mereka untuk bersatu, agar mereka tidak diberlakukan semena-mena oleh kaum kulit putih. Namun yang menjadi masalah bagi kelompok kulit hitam selama ini, bahwa mereka tidak mempunyai seorang figur pemimpin yang mampu mempersatukan mereka, agar bisa bangkit bersama-sama.

Selama ini yang membuat kelompok kulit hitam masih terbelakang adalah karena mereka tidak mampu bangkit tanpa adanya seorang pemimpin yang membangkitkan semangat dan gairah mereka, ditambah lagi dalam diri mereka telah tertanam perasaan inferior. Oleh karenanya, agar mereka bisa bangkit dan hidup sejajar dengan memperoleh hak-hak mereka sebagaimana yang tercantum dalam Deklarasi Kemerdekaan Amerika, diperlukan adanya seorang pemimpin. Ditengah-tengah kehausan mereka akan seorang pemimpin dan tokoh yang mampu berkomunikasi dengan mereka, muncullah seorang tokoh yang cukup vokal yaitu Louis Farrakhan, dengan berbekal kepandaianya dalam berpidato, Farrakhan mengajak kelompok kulit hitam untuk berjuang menuntut persamaan hak dengan kulit putih. Dan dalam perjuangannya Farrakhan juga mencoba untuk memakai ajaran-ajaran keagamaan sebagai medianya.

Kesimpulan

Perang saudara di Amerika Serikat tahun 1861-1865 dilatarbelakangi oleh adanya pertentangan antara pihak Amerika Utara dan Selatan dalam menyikapi perbudakan. Sikap orang kulit putih di utara yang anti perbudakan itu didasarkan prinsip *Declaration of Independence*. Semua manusia mendapatkan hak yang sama baik dalam bidang pendidikan, politik, agama, ekonomi, sosial maupun budaya. Sedangkan sebagian besar orang kulit putih di wilayah selatan yang pro dengan perbudakan menganggap bahwa orang-orang Negro yang bekerja di perkebunan-perkebunan kehidupannya lebih baik.

Perang Saudara ini juga memperlihatkan kepada dunia bahwa dominasi kulit putih terhadap kulit non putih sangat lah besar, sehingga kelompok kulit putih selalu ingin mendominasi di semua lini kehidupan, tak salah kalau Layla F Saad (Saad, 2020) dalam bukunya *Me and White Supremacy* mengatakan bahwa tidak hanya berupa perlakuan kulit putih yang bersifat diskriminatif terhadap kelompok non putih tapi supremasi kulit putih sudah merupakan sebuah ideology, paradigm, sistem pranata bahkan sudah menjadi pandangan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibby, C. (1960). *Race Prejudice and Education*. New York : Frederick A Praeger Publisher.
- Bradley, M. L. (2015). *The army and Reconstruction 1865-1877*. Center of Military History, Washington D.C.
- Bragg, D. M. (2013). *The Causes Of The Civil War:A Newspaper Analysis*. Alabama.
- Degler, C. N. (1985). *Out of Our Past : The Forces That Shaped Modern America*. New York: Harper Torchbook Press.
- Diangelo, R. (2018). *White Fragility:why so hard for white people to talk about racism*. Boston: Beacon Press.
- Haines, A. R. (2010, October). Total War and the American Civil War:An Exploration of the Applicability of the Label “Total War” to the Conflict of 1861-1865. *Undergraduate Research Journal, III(2)*. Retrieved December 2020
- Hansen, H. (2010). *The Civil War : a History*. USA: Penguin Group inc.
- Haskin, J. (1972). *Profiles in Black power*. New York: Garden City.

- Jordan, W. D. (1968). *White Over Black*. Virginia: University of North Carolina Press.
- Kendi, I. X. (2016). *Stamped from the Beginning: The Defenitif History of Racist Ideas in America*. New York: Nation Book, a member of the perseus book group.
- Ladenburg, T. (2007). Unit 6: Reconstruction after the Civil War. In *Digital History*. Arlington.
- Reilly, D. E. (1986). *The Civil Rights Movement and the legacy of Martin Luther King, Jr.* washington: United States Information Agency.
- Reilly, D. E. (1986). *The Civil Rights Movement and the legacy of Martin Luther King, Jr.* Washington: United States Information Agency.
- Richardson, H. C. (2020). *How the South Won the Civil War* (1st ed., Vol. I). New York: Oxford University Press.
- Saad, L. F. (2020). *Me andWhite Supremacy: How to Recognise your Privilage, Combat Racism and Channgge the World* (1st ed.). London: QuercusEditions Ltd. Carmelit House 50 VictoriaEmbankment.
- Stamp, K. M. (1956). *The Peculiar Institution, Slavery in Antebellum South*. New York: Alfred A. knopf Press.